

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berusaha mengembangkan berbagai sektor untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi kesenjangan sosial di berbagai wilayah. Namun, keterbatasan tabungan domestik menjadi salah satu hambatan dalam memenuhi kebutuhan investasi besar yang diperlukan untuk pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya menggali sumber pembiayaan dari dalam negeri melainkan juga secara aktif mencari dana dari luar negeri melalui pinjaman luar negeri, penanaman modal asing, dan hibah (Anindita et al., 2021).

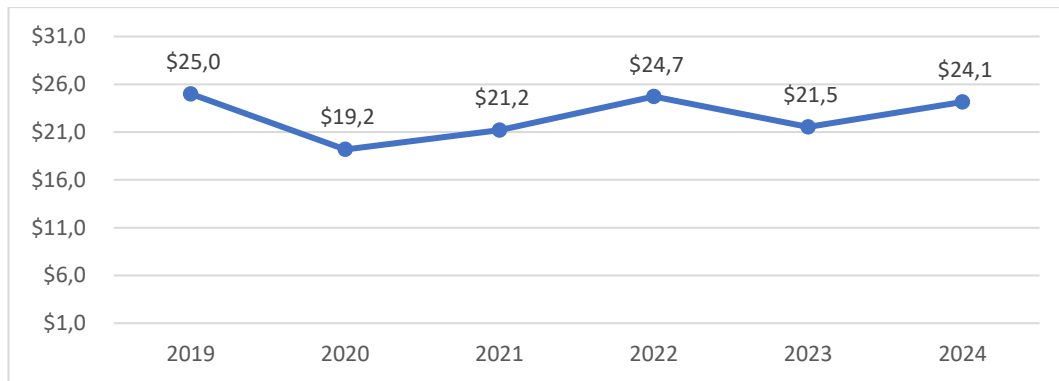
Dibandingkan dengan sumber modal asing lainnya, investasi asing dianggap lebih menguntungkan karena menawarkan solusi yang lebih berkelanjutan untuk pembangunan dibandingkan utang luar negeri yang memaksa suatu negara untuk membayar kembali pihak asing (Saepudin & Marselina, 2022). Menurut *Neo Classical Economic Theory* yang dikemukakan oleh Harrod-Domar pada tahun 1939 dan 1947 menekankan pentingnya investasi sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa investasi berperan penting dalam memperluas kapasitas produktif dan mempertahankan permintaan (Sahadewa & Purbadharmaja, 2025). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa investasi asing langsung yang merupakan bagian dari investasi memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi negara penerima modal

(Simanjuntak et al., 2024), sehingga pemerintah diharapkan untuk mengupayakan aliran investasi asing.

Investasi asing adalah aliran yang bersumber dari luar negeri yang bergerak ke sektor swasta baik melalui investasi asing langsung maupun investasi tidak langsung. Investasi asing langsung dianggap lebih bermanfaat dibandingkan investasi dalam bentuk portofolio (Anindita et al., 2021). Menurut Todaro & Smith (2020) dalam Ardina & Astuti (2025) investasi asing langsung merupakan salah satu saluran terpenting dalam pergerakan lintas batas keuangan yang tidak hanya mendatangkan keuntungan modal dalam bentuk uang, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan negara penerima, akan menghadirkan inovasi baru, teknologi baru, teknik manajerial baru, pengembangan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor industri di negara penerima (Randa, 2023).

Peran investasi asing langsung dalam perekonomian Indonesia telah hadir sejak dibukanya Indonesia terhadap modal asing pada akhir tahun 1960-an (Randa, 2023). Indonesia merupakan salah satu negara pasar berkembang (*emerging market*) yang memiliki daya tarik tinggi bagi investor asing (Azizan et al., 2025). Sumber daya alam yang melimpah, ketersediaan tenaga kerja yang banyak, serta pertumbuhan pasar domestik menjadi potensi bagi negara Indonesia, sebagai salah satu tujuan favorit investasi asing di kawasan Asia Tenggara. Peluang luas bagi perusahaan multinasional melakukan internalisasi memilih lokasi produksi di Indonesia (Lindblad, 2015).

Kecenderungan arus masuk FDI dari tahun 2019-2024 di Indonesia diilustrasikan pada Gambar 1.1



Sumber: *World Bank*, 2026 (data diolah)

Gambar 1.1
FDI Inflows Indonesia Tahun 2019-2024 (Miliar USD)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Investasi Asing Langsung di Indonesia periode 2019-2024 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Di tahun 2019 investasi asing langsung Indonesia sebesar 25 miliar USD, selanjutnya di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 19,2 miliar USD yang berkaitan dengan pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi *lockdown* global. Terlihat adanya pemulihan bertahap dalam investasi asing langsung di Indonesia, tahun 2021 dan 2022 investasi asing langsung di Indonesia meningkat menjadi sebesar 21,2 miliar USD dan 24,7 miliar USD, hal ini didorong oleh berbagai langkah pemulihan ekonomi yang diambil oleh banyak negara termasuk stimulus fiskal dan moneter serta pelonggaran kebijakan *lockdown* (Almustofa et al., 2024).

Namun, pemulihan belum maksimal, dapat terlihat bahwa tahun 2023 Investasi Asing Langsung Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 21,5 miliar USD, menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Shinta Widjaja Kamdani hal ini disebabkan adanya ketegangan geopolitik yang tinggi, perlambatan pertumbuhan ekonomi global, pengetatan moneter, suku bunga tinggi, hingga kontraksi pertumbuhan ekonomi di negara maju. Selain itu, di tengah ketidakpastian ekonomi sepanjang tahun 2023, investasi global justru lebih tertarik ke negara-negara dengan rating tingkat kepercayaan investasi yang tinggi. Sementara itu, arus Investasi Asing Langsung ke negara berkembang menjadi lebih sulit karena risiko investasinya jauh lebih tinggi (Rachmawati, 2024).

Pada tahun 2024 FDI meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 24,1 miliar USD, menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) realisasi penanaman modal asing di Indonesia mengalami peningkatan, terutama di sektor manufaktur, infrastruktur, dan teknologi. Dapat dilihat ini bisa menjadi sinyal kuat yang menunjukkan investor masih menaruh kepercayaan besar terhadap iklim investasi di Indonesia, sekaligus menandakan awal optimis bagi pemerintahan baru (BKPM, 2025).

Namun, investasi asing yang diterima Indonesia tergolong rendah. Indonesia hanya memperoleh sekitar 15% dari total investasi asing yang masuk ke ASEAN. Padahal, Indonesia memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian ASEAN, yaitu dengan kontribusi sebesar 40% terhadap total ekonomi kawasan (Fadhila & Winarto, 2024). Dapat dibandingkan juga dengan negara-negara

tetangga seperti Malaysia dan Vietnam, Indonesia masih tertinggal dalam menarik investasi asing berskala besar, terutama di sektor teknologi.

Dapat dilihat perbandingan investasi perusahaan teknologi di Asia Tenggara. Sejak tahun 2019 di Vietnam, perusahaan *Apple* telah menginvestasikan sekitar USD 15,84 miliar, sehingga menjadikan negara tersebut sebagai basis produksi utama di Asia Tenggara. Di Indonesia *Apple* baru berencana untuk membangun pabrik di Indonesia dengan nilai investasi sebesar USD 1 miliar, nilai investasi ini lebih kecil dibanding di Vietnam. Selain *Apple*, NVIDIA juga memilih Vietnam sebagai lokasi untuk mendirikan pusat penelitian dan pengembangan kecerdasan buatan (AI) dengan nilai investasi mencapai USD 200 juta. Dan yang terbaru, LEGO Group secara resmi membuka pabrik pada 9 April 2025, pabrik tersebut bernilai USD 1 miliar. Sedangkan di Malaysia, *ByteDance* (Tiktok) berinvestasi sebesar USD 3 miliar untuk membangun pusat AI, sedangkan di Indonesia sendiri belum ada investasi (Irawan, 2025).

Dengan realisasi penerimaan FDI berskala besar yang lebih rendah dibandingkan dengan Negara Vietnam dan Malaysia, hal ini menjadi urgensi bagi Indonesia dan penulis tertarik untuk meneliti variabel FDI dengan memperhatikan variabel lainnya yang dianggap berpengaruh.

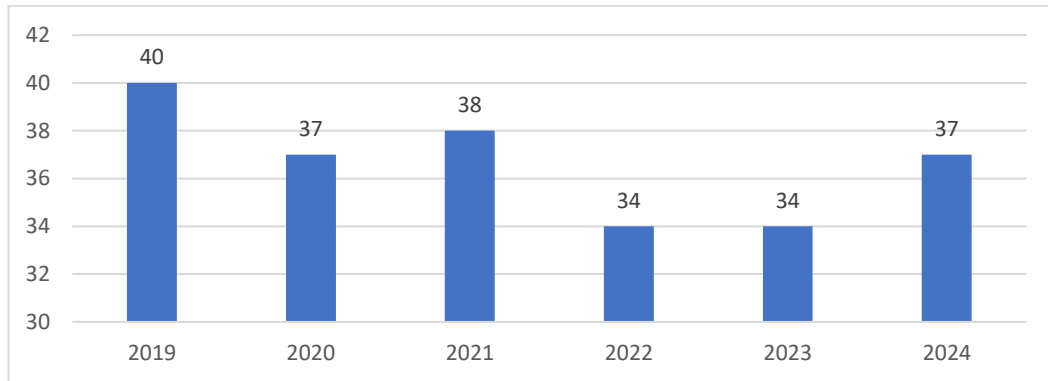
Menurut Dunning & Lundan (2008) motivasi dibalik keputusan investor asing untuk berinvestasi di suatu negara tertentu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori diantaranya *market seeking* dan *efficiency seeking* (Purwono & Hayati, 2021; Kurniawan & Wardaya, 2025). Selain faktor ekonomi, faktor non ekonomi seperti kualitas institusi juga digunakan untuk menarik masuk investasi asing

langsung. Menurut North (1990) institusi bersama dengan teknologi yang digunakan dapat mempengaruhi kinerja dalam perekonomian karena kualitas institusi sangat berperan dalam menentukan biaya transaksi dan biaya produksi bagi perusahaan. Institusi yang stabil dan kredibilitas mendorong investasi ke pertumbuhan yang lebih tinggi. Sebaliknya, institusi dan kualitas pemerintahan juga dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi apabila adanya regulasi yang rumit dan berlebihan, tingginya korupsi, perpajakan yang berlebihan, serta adanya pembatasan aktivitas kewirausahaan. Menurut Worldwide Governance Indicators, salah satu indikator untuk mengukur kualitas institusi yaitu pengendalian korupsi.

Berdasarkan teori diatas ada beberapa variabel yang mempengaruhi investasi asing langsung yaitu kualitas lembaga yang dapat diproksikan dengan Indeks Persepsi Korupsi.

Tingkat korupsi dalam ekonomi tuan rumah merupakan salah satu faktor yang dinilai signifikan dalam menentukan pilihan lokasi FDI (Ardina & Astuti, 2025). Menurut Transparency International, korupsi didefinisikan sebagai suatu perilaku yang ilegal dan tidak wajar untuk menambah kekayaan diri sendiri dengan memanfaatkan sebuah jabatan atau menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki (Purnama, 2022). Tingkat korupsi di suatu negara dapat diukur atau dilihat dari Indeks Persepsi Korupsi.

Berikut adalah nilai Indeks Persepsi Korupsi Indonesia dalam rentang tahun 2019-2024.



Sumber: *Transparency International*, 2026 (data diolah)

Gambar 1.2

Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2019-2024 (Poin)

Dapat dilihat pada Gambar 1.2 bahwa Indeks Persepsi Indonesia periode 2019-2024 fluktuatif. Cara membaca gambar 1.2 yaitu semakin mendekati 100 maka dapat diartikan bahwa semakin baik dan korupsi berkurang, sedangkan jika semakin mendekati angka 0 maka negara tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat korupsi yang tinggi. Dapat dilihat bahwa Indeks persepsi korupsi Indonesia pada tahun 2019 sebesar 40 poin, menjadi poin tertinggi selama 6 tahun terakhir . Lalu menurun pada tahun 2020 menjadi 37 poin, mengalami peningkatan tahun 2021 menjadi 38 poin, dan pada tahun 2022-2023 stagnan di 34 poin. Kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi 37 poin, hal ini disebabkan karena *Transparency International Indonesia* (TII) kembali memasukkan indikator dari World Economic Forum (WEF) yang sebelumnya tidak digunakan dalam penghitungan indeks tahun 2022 dan 2023.

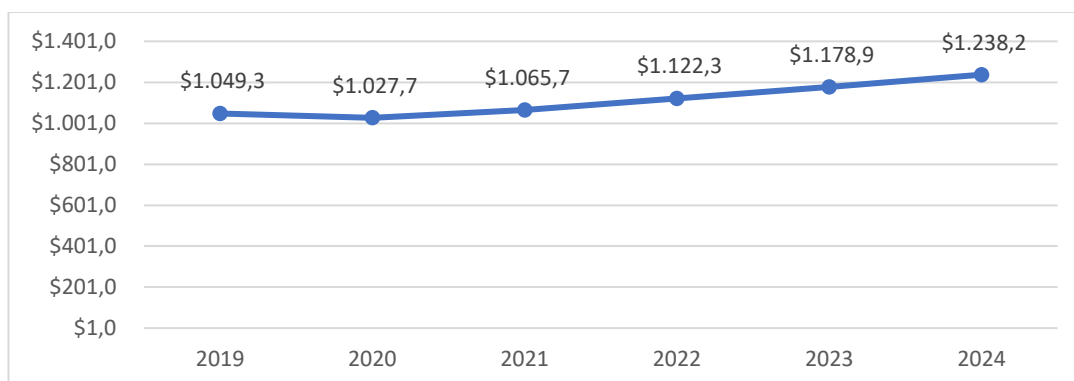
Berdasarkan data indeks persepsi korupsi tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki poin rata-rata di bawah 50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat indeks persepsi korupsi di Indonesia masih cukup rendah, artinya intensitas praktik korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi dan rawan akan tindakan korupsi, serta memiliki kepastian hukum yang rendah. Dibandingkan dengan negara ASEAN lain, IPK Indonesia masih tertinggal dari Singapura (83) (Andriyani, 2025). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi iklim investasi asing langsung. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat korupsi seringkali dikaitkan dengan meningkatnya biaya ekonomi, ketidakpastian regulasi, serta risiko bagi investor. Dengan demikian, semakin rendah nilai indeks persepsi korupsi, maka kecenderungan masuknya investasi asing langsung dapat terhambat.

Faktor lain yang dapat dijadikan determinan aliran FDI ke suatu negara adalah Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada jangka waktu satu tahun tertentu, barang produksi tersebut dihasilkan oleh warga negara tersebut ataupun warga negara asing yang bekerja di negara tersebut (Sukirno, 2011). Produk Domestik Bruto merupakan salah satu variabel variabel yang dapat menunjukkan motif investasi *market seeking*.

Produk Domestik Bruto dapat mempengaruhi investasi asing langsung dikarenakan adanya kondisi PDB yang tinggi mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang meningkat sehingga memberikan keyakinan lebih bagi investor asing. Sebaliknya, negara-negara yang mengalami penurunan Produk Domestik Bruto

seringkali mengalami krisis serta kekacauan sosial, hal ini akan menurunkan minat investasi dikarenakan kurang stabil dan menguntungkan (Paais et al., 2024).

Berikut adalah gambar yang menunjukkan Produk Domestik Bruto di Indonesia periode 2019-2024.



Sumber: *World Bank*, 2026 (data diolah)

Gambar 1.3

Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2019-2024 (Miliar USD)

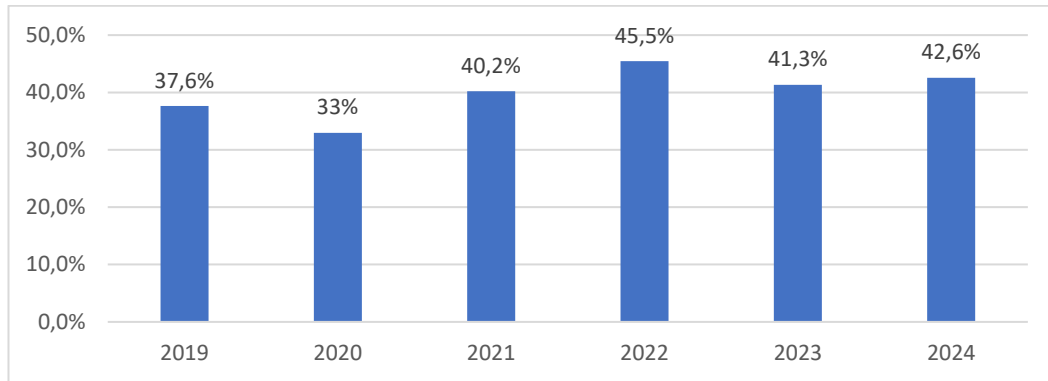
Berdasarkan Gambar 1.3 bahwa Produk Domestik Bruto Indonesia periode 2019-2024 cenderung menunjukkan tren meningkat. Dapat dilihat tahun 2019 produk domestik bruto Indonesia sebesar 1.049,3 miliar USD, pada tahun 2020 produk domestik bruto mengalami penurunan menjadi 1.027,7 miliar USD yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, yang dimana kesejahteraan masyarakat yang menurun dan membuat pertumbuhan ekonomi ikut memburuk. Tahun 2021-2024 Produk Domestik Bruto Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2021 sebesar 1.065,7 miliar USD, tahun 2022 menjadi sebesar 1.122,3 miliar USD, tahun 2023 sebesar 1.178,9 miliar USD, dan tahun 2024 menjadi sebesar 1.238,2 miliar USD. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah berhasil menangani pandemi Covid-19 dengan baik. Indonesia berhasil melanjutkan pemulihan untuk kinerja ekonomi

yang tinggi, meskipun pada periode tersebut, pada skala global, terjadi pengetatan kebijakan moneter bank sentral global yang berkepanjangan serta masih berlanjutnya konflik geopolitik di kawasan Eropa dan Timur Tengah (BPS, 2024b).

Selanjutnya faktor-faktor lain seperti keterbukaan perdagangan juga turut mempengaruhi aliran Investasi Asing Langsung yang masuk di negara-negara berkembang. Menurut Indrayani et al. (2016) keterbukaan perdagangan mengacu pada tingkat di mana negara atau ekonomi mengizinkan atau melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Kegiatan perdagangan meliputi impor dan ekspor, investasi antar negara, pinjam meminjam, dan repatriasi dana ke luar negeri. Semakin banyak suatu negara melakukan transaksi dengan negara lain, maka negara tersebut semakin terbuka ekonominya.

Trade Openness merupakan salah satu variabel yang memproksikan motif investasi *efficiency seeking*. Perdagangan di negara dengan tingkat keterbukaan yang tinggi cenderung memiliki hambatan yang relatif lebih rendah, baik tarif maupun non-tarif. Oleh karenanya, investor kurang tertarik untuk berinvestasi di negara yang tertutup dan lebih memilih berinvestasi di negara lain yang memiliki keterbukaan perdagangan lebih baik. Keterbukaan perdagangan adalah jumlah impor dan ekspor suatu negara dalam kaitannya dengan ukuran ekonominya, oleh karena itu variabel trade openness dapat diukur dengan menggunakan total nilai ekspor dan impor suatu negara per PDB negara tersebut (Ardina & Astuti, 2025), (Ardina & Astuti, 2025), dan (Randa, 2023).

Berikut adalah gambar yang menunjukkan Keterbukaan Perdagangan di Indonesia periode 2019-2024.



Sumber: *World Bank*, 2016 (data diolah)

Gambar 1.4

Keterbukaan Perdagangan Indonesia Tahun 2019-2024

Berdasarkan gambar 1.4 Menunjukkan perkembangan tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia periode 2019-2024. Dapat dilihat bahwa keterbukaan perdagangan Indonesia fluktuatif. Pada tahun 2019, keterbukaan perdagangan Indonesia sebesar 37,6%, selanjutnya pada tahun 2020 keterbukaan perdagangan Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 33%, hal ini disebabkan karena pandemi Covid-19. Tahun 2021-2022 keterbukaan perdagangan Indonesia mulai menunjukkan pemulihan dimana aktivitas perdagangan internasional kembali menguat seiring dengan membaiknya rantai pasok dan meningkatnya interaksi ekonomi antarnegara, tahun 2021 keterbukaan perdagangan Indonesia sebesar 40,2%, kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 45,5%. Namun pada tahun 2024 keterbukaan perdagangan Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 41,3%, hal ini disebabkan karena meningkatnya ketidakpastian global. Pada tahun 2024 keterbukaan perdagangan Indonesia kembali meningkat menjadi 42,6% yang

menunjukkan adanya proses stabilisasi dan adaptasi terhadap dinamika perdagangan global baru.

Menurut Nowbutsing (2014) terdapat 3 kategori untuk mengetahui tingkat keterbukaan perdagangan suatu negara yaitu tingkat keterbukaan rendah apabila kurang dari 50%, kategori tingkat keterbukaan sedang apabila lebih dari 50% dan kurang dari 100%, dan kategori tingkat keterbukaan tinggi apabila lebih dari 100%. Berdasarkan kategori tersebut Indonesia memiliki indeks tingkat keterbukaan perdagangan rendah dengan tingkat keterbukaan kurang dari 50%. Secara keseluruhan, fluktuasi keterbukaan perdagangan Indonesia selama periode tersebut dipengaruhi oleh kondisi global, selain itu Indonesia memiliki tingkat tarif yang lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN.

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing di Indonesia, namun hasil masih menunjukkan inkonsisten dan terkadang kontradiktif. Di satu sisi, beberapa studi menegaskan bahwa perbaikan poin IPK (penurunan korupsi) secara signifikan mendorong masuknya FDI (Ardina & Astuti, 2025; Paais et al. 2024; Lubis et al. 2024). Namun, riset lain menyatakan bahwa bagi perusahaan multinasional yang berpengalaman, dampak negatif korupsi dapat dimitigasi, sehingga bagi perusahaan multinasional yang berpengalaman dapat dimitigasi, sehingga tidak selalu menjadi penghalang (Enry Juliawan & Sapriyadi, 2024)

Di sisi lain, sejumlah penelitian mengemukakan bahwa Produk Domestik Bruto menjadi katalis positif bagi FDI (Sirait, 2025; Hossain et al., 2024; dan Aslam & Rudatin, 2022), studi lain justru melaporkan adanya pengaruh negatif PDB

terhadap FDI (Bintoro, 2022). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rayadi & Endarto (2025), Ardina & Astuti (2025), dan Saepudin & Marselina (2022) menunjukkan bahwa Keterbukaan berpengaruh positif terhadap FDI, namun di sisi lain penelitian Hossain et al. (2024), Randa (2023) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap FDI

Melihat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan dinamika kondisi global maupun domestik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh indeks persepsi korupsi, produk domestik bruto dan keterbukaan perdagangan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam periode 2002-2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik Bruto, dan Keterbukaan Perdagangan secara parsial terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2002-2024?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik Bruto, dan Keterbukaan Perdagangan secara simultan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2002-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik Bruto, dan Keterbukaan Perdagangan secara parsial terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2002-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik Bruto, dan Keterbukaan Perdagangan secara simultan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2002-2024.

1.4 Kegunaan penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, manfaat yang diharapkan yaitu:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai Investasi Asing Langsung dan dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam khususnya yang berkaitan dengan pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik

Bruto, Keterbukaan Perdagangan di Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan Investasi Asing Langsung.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan referensi mengenai keterkaitan antara pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik Bruto, Keterbukaan Perdagangan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.

1.5 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yaitu publikasi laporan Indeks Persepsi Korupsi, Produk Domestik Bruto, Keterbukaan Perdagangan, dan Investasi Asing Langsung dengan mengakses *website World Bank, Transparency International Indonesia* dan sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan serangkaian daftar tabel yang menunjukkan tahapan secara lengkap dari persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu di dalamnya.

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

[illegible]